Majelis Pendidikan Daerah
Aceh

ISSN: 1693 – 1775

Jurnal Pencerahan
Volume 8, Nomor 2, 2014
Halaman 122-132

ANALISIS PENGARUH IKLIM LINGKUNGAN TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SANTRI DAYAH BERBASIS LONG- LIFE LEARNING DI ACEH

Nuriman Abdullah
Dosen STAIN-Malikussaleh Lhokseumawe 11700, Provinsi Aceh
E-mail: nuriman.abdul@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini mengalisis dampak iklim lingkungan dayah (pesantren) terhadap motivasi, sikap, dan nilai pembelajaran long-life learning (pembelajaran sepanjang hayat) para santri pada dayah di Aceh. Untuk menjawab tujuan penelitian ini, pembelajaran teori Albert Bandura telah diadopsi. Penelitian ini menggunakan metode qualitative-descriptive. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik snowball sampling dengan mengadakan depth interview dan datanya dianalisis dengan pengkodean (coding) dan triangulation. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim lingkungan berpengaruh terhadap peningkatan motivasi, sikap dan nilai pembelajaran long-life learning para santri. Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat dua jenis motivasi belajar santri, yaitu bentuk motivasi horizontal dan motivasi vertical. Ini menunjukkan bahwa motivasi santri ditentukan oleh faktor internal dan eksternal.

Kata kunci : Pembelajaran, Lingkungan, Motivasi, Pembelaja Sepanjang Hayat, Dayah.

PENDAHULUAN

Hadirnya teknologi internet dan kecanggihan alat komunikasi telah berdampak pada gaya hidup, cara berfikir dan perilaku. Besar atau kecilnya pengaruh itu tergantung kepada pengguna teknologi tersebut terutama pengaruhnya dalam sistem sosial dan lingkungan. Kemajuan teknologi ini pula turut berdampak terhadap sistem pendidikan termasuk pendidikan dayah. Hal ini terlihat nyata dalam lingkungan sosial dalam beberapa dekade terakhir. Di tinjau dari perspektif Islam, pendidikan bersifat sepanjang hayat (*long-life learning*) yang terjadi sepanjang jangka hidup manusia. Oleh karena itu, lingkungan sosial dapat membantu membentuk nilai, perilaku dan budaya.

Majelis Pendidikan Daerah
Aceh

ISSN: 1693 – 1775

Jurnal Pencerahan
Volume 8, Nomor 2, 2014
Halaman 122-132

Pendidikan merupakan media dalam membina dan menyebarkan pengetahuan bahkan sebagai unsur utama dan penting dalam suatu komunitas sosial. Bahkan baik atau tidaknya suatu masyarakat juga sangat erat hubungannya dengan sistem pendidikan. Justeru berkembangnya suatu tamadun juga memiliki hubungan erat dengan maju dan mundurnya pendidikan. Hal ini disebabkan pendidikan dapat memberi corak hitam atau putihnya perilaku manusia. Dalam pengertian yang luas, pendidikan merupakan keseluruhan yang dilihat, difahami, dipelajari, dan diteladani. Oleh karena itu, seluruh bentuk interaksi antara lingkungan adalah proses pendidikan sekaligus sebagai proses pembelajaran yang terjadi dalam masyarakat dan bersifat sepanjang hayat. Fakta ini, dapat berkesan pada pembentukan nilai, sikap dan norma sosial. Menurut Heylighen (1992), dalam literatur-literatur yang ada ditemui proses interaksi dalam lingkungan sosial memiliki dampak pada pembentukan nilai, budaya dan perilaku karena sistem sosial merupakan satu jalinan yang dapat mempengaruhi akhlak individu. Bennett-Levy et al. (2009), menyebutkan bahwa motivasi untuk berbuat terjadi apabila seseorang melihat, dan memperhatikan objek di sekelilingnya. Dalam konteks ini, Silalahi (2008), mensahkan bahwa lingkungan berperan sebagai agen sosialisasi nilai dan budaya, bahkan saling berkaitan dalam mempengaruhi seseorang.

RUANG LINGKUP PENELITIAN

Penelitian ini coba mengindentifikasi proses pembelajaran sepanjang hayat di institusi dayah di Aceh. Aspek yang dikaji adalah pembentukan nilai, dan sikap santri, yaitu apakah lingkungan turut membentuk perilaku, sikap, dan nilai-nilai akhlak Islam bagi santri? Bagaimanakah interaksi sosial di dayah dalam proses mempengaruhi pembentukan sikap dan perilaku santri? Justeru itu, dampak lingkungan sosial terhadap nilai-nilai, sikap dan pola pikir turut dieksplorasi dalam penelitian ini.

SEJARAH LEMBAGA PENDIDIKAN DAYAH ACEH

Menurut Zakaria et al. (1984), dayah berasal dari kata *zawiyah* yang bermaksud sudut Masjid sebagai *halaqah* para Sufi kala itu. Namun setelah hijriah Nabi Muhammad SAW ke Madinah, pendidikan telah dipusatkan di Masjid-Masjid. Zakarian et al. (1984) menjelaskan bahwa masjid Quba adalah Masjid pertama yang dijadikan sebagai lembaga pendidikan dalam percaturan sejarah Islam. Abudin Nata (2011) menyebutkan bahwa para sahabat Nabi SAW duduk mengeliling yang dikenal sebagai *halaqah* untuk mendengar dan berdiskusi masalah-masalah agama serta kehidupan sehari-hari. Menurut Said (1981), *Zawiyyah* pernah wujud sebagai lembaga pendidikan Islam terbesar dalam Kesultanan Aceh. Namun, dalam literatur bahasa Aceh, istilah *Zawiyah*

Majelis Pendidikan Daerah
Aceh

ISSN: 1693 – 1775

Jurnal Pencerahan
Volume 8, Nomor 2, 2014
Halaman 122-132

itu disebut dengan *dayah.* Menurut Safwan Idris (1998), hal ini dipengaruhi oleh bahasa Aceh yang tidak memiliki konsonan **'Z'** dan gemar memendekkan perkataan. Meskipun demikian, menurut Safwan Idris (1995), istilah *Zawiyah* masih digunakan oleh sebagian orang, seperti di Tanoh Abee.

Hasyimy (1995) dan Zakarian et al. (1984) menerangkan bahwa dayah pernah wujud sebagai lembaga pendidikan sejak awal era Islam di Nusantara. Hal ini telah ditahkikkan oleh Amiruddin (2008), bahwa salah satu lembaga dayah yang masyhur kala itu adalah *Zawiyah* Cot Kala yang saat ini telah dinisbatkan sebagai Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Cot Kala. Menurut Said (1981), bedirinya lembaga pendidikan Islam resmi di Aceh adalah ketika masa akhir kekhalifahan Usman bin Affan. Fakta ini telah disahkan oleh Hazard (1952), yaitu apabila saudagar-saudagar Arab berhenti di Sumatera untuk menuju ke Negeri Cina. Para peneliti telah mencatat bahwa di Aceh kala itu telah didatangi oleh banyak penuntut dan umumnya mereka datang dari negeri dan daerah yang jauh untuk memperdalam ilmu *tafsir, hadith, fiqih, tauhid, tareqat* dan *ilmu* tata *bahasa* (nahwu) Arab serta *mantiq* (Amiruddin 2008; Hurgronje 1997; Hurgronje 1906; Kurdi 2010; Mattulada 1983; Tarmizi 2004).

METODE PEMBELAJARAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN DAYAH

Metode belajar di lembaga dayah Aceh termasuk *meudrah, halaqah, talaqqi, tahfizd, hiwar, baahtsul masa'il, muhawarah fathul kutub, muqaranah, muthala'ah* dan *muhadharah,* dan *meudebat.* Menurut Zamarkasyi (1984) dan Wijaya (2010), dalam tradisi pesantren metode ini dikenal dengan *sorongan, wetonan* dan *bandongan*. Hurgronje (1997) menyebutkan bahwa metode belajar dalam sistem pendidikan dayah yaitu dengan mempelajari *grammar* atau tata bahasa Arab, seperti; ilmu-ilmu yang berkonotasi langsung dengan al-Quran dan Sunnah ialah diharuskan menghafalnya seperti ilmu fleksi (Aceh: *Sarah* atau *teuseureh*), atau (Arab: *sarf* atau *tasrif).* Adapun untuk kelas yang lebih tinggi, sistem belajarnya lebih difokus pada diskusi, membaca dan memberi syarahan terhadap kitab-kitab yang berbahasa Arab. Justeru disini metode *meudrah* dan *meudebat* diaplikasikan. Sistem belajar ini pada dasarnya menyerupai dengan sistem pendidikan *Zawiyyah* yang ada pada permulaan Islam di Mekkah dan Madinah.

Ditinjau dari segi kurikulum, dayah di Aceh banyak mengajarkan kitab-kitab klasik khususnya karya-karya ulama terkemuka seperti Iman Syafi'e. Menurut Haederi dan Amin (2004), kitab-kitab yang berbahasa Arab dan tanpa *harakat* atau tidak berbaris yang dikenal dengan kitab kuning ini secara teknis merupakan kurikulum formal dalam sistem pendidikan dayah. Berdasarkan pada penguasaan dan kemahiran ini, mereka (para santri) mampu memahami ilmu-ilmu yang relevan dengan kitab-kitab

Majelis Pendidikan Daerah
Aceh

ISSN: 1693 – 1775

Jurnal Pencerahan
Volume 8, Nomor 2, 2014
Halaman 122-132

klasik. Oleh karenanya dalam jangka waktu yang lama lembaga pendidikan dayah secara simultan menggunakan metode pengajaran yang lazim disebut *meudrah* dan *meudebat*.

PARADIGMA PELAKSANAAN KURIKULUM DI LEMBAGA DAYAH DI ACEH

Dayah menjalankan atau melaksanakan konsep pendidikan yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Sunnah. Ada tiga ciri konsep pendidikan di lembaga pendidikan dayah di Aceh, ialah:

1. Agama dan akhlak sebagai tujuan utamanya, semua yang terkandung dalam proses pembelajaran diamalkan sebagai refleksi dari al-Qur'an dan al-Sunnah serta ijtihad para ulama.
2. Mempertahankan pengembangan dan bimbingan dalam semua aspek kehidupan individu santri, seperti; intelektual, psikologi, sosial dan spiritual.
3. Adanya keseimbangan antara materi yang dikandung dalam kurikulum, pengalaman dan aktivitas pembelajaran seperti; kognitif, afektif dan psikomotorik.

Ditinjau dari perspektif lain, Zamarkhasyi (1983) menjelaskan bahawa sistem pendidikan di lembaga-lembaga dayah berkonotasi langsung dengan wahyu dan Hadis Nabi SAW, serta warisan ulama. Hal ini telah disahkan oleh Wahid et al. (1983) bahwa lembaga pendidikan dayah merupakan lembaga pendidikan agama sepenuhnya. Ada tiga paradigma dalam pelaksanaan pendidikan di lembaga dayah, yaitu; pendidikan dilihat sebagai agen penanaman nilai etika dan akhlak yang terdiri dari aspek nilai kehidupan, nilai individu, nilai sosial, nilai politik, nilai ekonomi, nilai rasional, dan nilai estetika. Dalam perspektif paradigma lembaga, pendidikan dayah merupakan aktivitas atau proses pembelajaran terdiri dari sistem dan unsur-unsur kerja sama yang terintegrasi menuju objektifnya. Di samping itu, iklim lembaga pembelajaran bersifat tradisional, dimana teknologi dan pembaharuan tidak signifikan terjadi dalam sistem pendidikan dayah.

RELEVANSI PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT (PSH) DALAM SISTEM PENDIDIKAN DAYAH

Belajar adalah proses membawa perubahan terhadap perilaku manusia, bahkan belajar merupakan aktivitas yang terjadi dalam hidup manusia sejak manusia lahir ke dunia hingga akhir hidup. Belajar adalah proses terjadinya transformasi pada objek tertentu secara terus-menerus. Menurut Robiah (1998), belajar merupakan proses perubahan

Majelis Pendidikan Daerah
Aceh

ISSN: 1693 – 1775

Jurnal Pencerahan
Volume 8, Nomor 2, 2014
Halaman 122-132

sikap dan nilai-nilai sebagai hasil dari interaksi organ indera yang digunakannya. Azhar Hamid et al. (2004) menjelaskan bahwa individu akan memilih rangsangan yang dibutuhkan dan sesuai dari lingkungannya. Menurut Basharat et al. (2011), situasi ini terjadi dalam proses PSH baik dalam sistem formal atau non-formal. PSH merupakan proses belajar secara terus-menerus dan tergantung pada inisiatif dan motivasi mereka. PSH dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh dan mempersiapan jenis, minat, dan pengetahuan. PSH merupakan bentuk pendidikan informal, formal dan non-formal.

Adapun pembentukan dan pembangunan perilaku, nilai dan budaya telah terjadi dalam lingkungan keluarga sejak manusia lahir sebagai agen pembelajaran pertama dalam hidup manusia sekaligus sebagai pendidikan informal. Dalam PSH, seluruh aktivitas pembelajaran baik itu aktivitas individu atau kolektif terjadi. Menurut Mohamed Rashid Navi Bax (2003), PSH membuka peluang untuk meningkatkan kualitas hidup, pengetahuan, intelektual, *skill*, dan membentuk kepribadian seseorang. Peluang-peluang tersebut bermanfaat bagi individu dan masyarakat atau perkerjaan mereka. Menurut Zamarkhasyi (1983), salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan Islam ialah konsenterasi agar terus berupaya memperoleh ilmu. Dintinjau dari perspektif sistem pendidikan dayah, PSH telah berlangsung sejak lama, yang ditandai dengan aktivitas menuntut ilmu dalam Islam berlaku seumur hidup dan tidak membatasi usia. Justeru, secara implisit ditemui dalam ungkapan tuntutlah ilmu dari ayunan hingga ke liang lahad.

KERANGKA TEORI

Teori pembelajaran sosial Bandura (2001) sangat menekankan pada komponen kognitif; pemikiran, pemahaman dan evaluasi tentang bagaimana perilaku manusia dipengaruhi oleh iklim lingkungan melalui *reinforcement* dan peniruan (*observational learning*). Bandura (1991) menyebutkan bahwa tingkah laku manusia berdampak pada lingkungan dan menghasilkan *reinforcement,* dan adanya peluang untuk diperhatikan oleh orang lain *(observational opportunity)*. Olson (2009) menjelaskan bahwa proses mengamati dan meneladani perilaku atau sikap orang lain merupakan model aktivitas pembelajaran. Bandura (1989) menyebutkan bahwa iklim persekitaran sosial berpengaruh signifikan terhadap kognitif; motivasi, dan sikap dikarenakan interaksi yang saling mempengaruhi (*interlocking*).

Majelis Pendidikan Daerah
Aceh

ISSN: 1693 – 1775

Jurnal Pencerahan
Volume 8, Nomor 2, 2014
Halaman 122-132

Dari pembahasan fase-fase belajar, dapat diidentifikasi bahwa proses belajar sebenarnya berawal dari rangsangan-rangsangan luar apakah respon itu dipilih, dan dijadikan bahan pembelajaran. Hal ini tergantung pada motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Justeru motivasi ketika itu memilih motif dalam proses belajar, karenanya proses pembelajaran itu terjadi. Fase ini merupakan tahap kritis bagi individu. Menurut Omar (1999), tingkah laku individu tidak dapat diuraikan hanya dengan mengidentifikasi kaitan individu dengan tingkah lakunya saja, tetapi perlu dikaitkan dengan iklim lingkungan sosial. Bandura (1989) menyebutkan bahwa manusia melakukan sesuatu disebabkan interaksi antara individu dengan lingkungannya. Bandura (2001) mensahkan bahwa situasi tersebut merupakan penentu determinasi resiprokal. Bertitik tolak dari itu, Bandura (1991) mengatakan, semua penentu itu dapat mempengaruhi yang lain dan malah bukan saja hanya tingkah laku itu sendiri mempengaruhi individu dan lingkungannya, tetapi lingkungan juga mempengaruhi individu dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, tidak ada penentu yang dapat bertindak secara terpisah, justeru interaksi elemen-elemen tersebut menghasilkan tingkah laku seperti dalam kerangka teori penelitian ini:

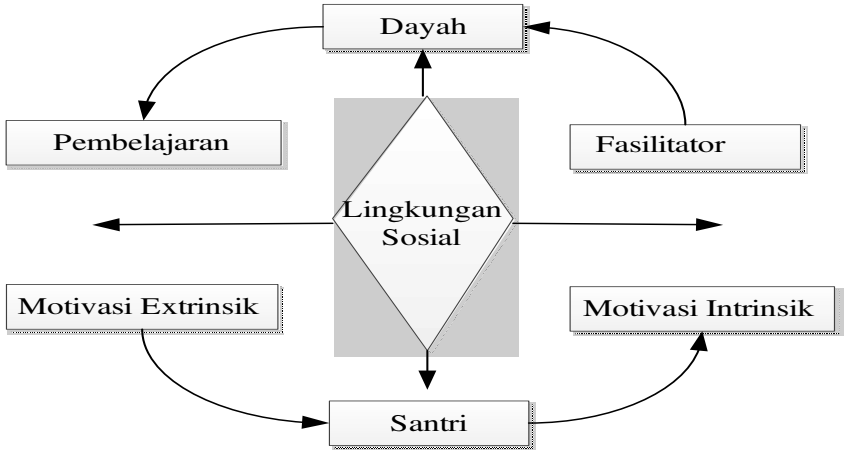

Gambar 1: Kerangka teori penelitian

TEKNIK PENGUMPULAN DAN ANALISIS DATA

Penelitian lapangan ini mengidentifikasi dampak iklim lingkungan PSH di lembaga dayah terhadap minat, nilai, sikap dan perilaku santri. *Snowball sampling* digunakan dengan teknik wawancara tidak terstruktur. Lima lembaga pendidikan dayah telah diambil sebagai sampel yang terdiri dari informan laki-laki dan perempuan yang ada

Majelis Pendidikan Daerah
Aceh

ISSN: 1693 – 1775

Jurnal Pencerahan
Volume 8, Nomor 2, 2014
Halaman 122-132

dalam wilayah Pemerintah Kota Lhokseumawe sesuai dengan konstruk penelitian. Data dari informan dianalisis dengan mengabaikan informasi yang tidak relevan. Menurut Burhan Bungin (2007), triangulasi dilakukan untuk menganalisis data yang telah dikoding. Burhan Bungin (2007) mengkategorikan empat tahap analisis, yaitu; (a) membandingkan data informan dengan pengamatan; (b) membandingkan isu yang muncul dalam khalayak umum perspektif individu; (c) membandingkan situasi ril perspektif individu dengan pendapat-pendapat lain; dan (d) membandingkan data informan dengan dokumen yang relevan.

HASIL PENELITIAN

PEMAHAMAN : PENGARUH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR

Ditinjau dari persepktif sistem dan kurikulum, pembelajaran di lembaga dayah cenderung berfokus pada *fardhu 'ain*. Namun, berdampak positif terhadap nilai, sikap dan perilaku sosial disebabkan set kurikulum dapat membangun sistem sosial Islam dalam komunitas santri untuk memahami fiqih dan ilmu kalam dan kerenanya dapat mempertahankan nilai-nilai sosial yang telah mengakar secara turun-temurun di Aceh.

Adapun kedalaman pemahaman agama dari *teungku* dayah; baik tauhid, fiqih, tasawwuf dan tafsir mampu meningkatkan motivasi belajar santri. Justeru kemampuan *Tengku* dalam mentransformasikan ilmu telah membangkitkan motivasi santri sekaligus sebagai faktor utama dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Domain penting dalam proses pembelajaran ialah meningkatnya pengetahuan sebagai objektif utama belajar. Berdasarkan temuan penelitian, diidentifikasi bahwa pemahaman agama *Teungku* yang baik telah berkontribusi pada peningkatan motivasi santri untuk mengamalkan dalam hidup sehari-harinya.

INTERAKSI : KETERATURAN LINGKUNGAN BELAJAR

Dari perspektif iklim lingkungan belajar ditemui adanya dampak terhadap sikap dan kognitif santri. Justeru iklim yang teratur mampu membentuk manusia yang berakhlak mulia (Nurul Huda, 2014). Hal ini membuktikan bahwa motivasi santri dipengaruhi oleh iklim lingkungan dayah yang melaksanakan pembelajaran secara terus menerus tanpa membatasi masa atau usia, dari pagi hingga malam hari (Darul Ulum, 2014). Di samping itu, dampak terhadap perubahan sikap dan nilai-nilai religi muncul karena *modelling* sebagai *uswatun hasanah* bagi santri (Darul Mukhlisin, 2014). Pentingnya perilaku dalam iklim lingkungan karena dapat mempengaruhi minat, dan sikap.

Majelis Pendidikan Daerah
Aceh

ISSN: 1693 – 1775

Jurnal Pencerahan
Volume 8, Nomor 2, 2014
Halaman 122-132

Justeru nilai-nilai utama dalam proses belajar mempengaruhi pembentukan *tasawwur* sikap, nilai dan budaya, yang disebabkan proses pembelajaran terjadi ketika melihat, memahami dan mengamalkan dalam kehidupan mereka. Menurut metode atau cara belajar orang dewasa, salah satunya dapat dilaksanakan dengan cara demontrasi sebagai bentuk transformasi pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai dapat mempengaruhi minat dan pemahaman santri. Teori pembelajaran sosial Bandura (1991) menyatakan bahwa iklim lingkungan yang baik dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan para santri dimana mereka termotivasi untuk mengamalkan sekaligus sebagai bentuk adaptasi dengan keadaan di sekeliling (wawancara dengan santri, Nurul Huda, 2014). Di samping itu, dukungan pihak lain, seperti orang tua, teman sejawat, faktor ekonomi dan lingkungan juga ikut mempengaruhi minat belajar. Namun, dorongan utama santri untuk menempuh pendidikan di lembaga dayah umumnya karena didorong untuk meningkatkan pengetahuan agama mereka.

PSH DI LEMBAGA DAYAH DAN MOTIVASI INTRINSIK SANTRI

Menurut Maslow (1989), motivasi intrinksik dipicu secara psikologis, dimana tuntutan ideologis telah ada sejak manusia itu lahir sebagai fitrah manusia. Dorongan psikologis cenderung bersifat ideologis karena kewajiban menuntut ilmu. Oleh karena itu, semua amalan menjadi selaras dengan tuntutan syari'at (wawancara dengan santri, Safunatussalamah, 2014). Kecenderungan intrinsik sebagai kebutuhan ideologis itu telah ada sejak manusia itu ada (Amini, 2005). Keikutsertaan dalam PSH, bertujuan untuk memperkokoh pemahaman agama individu. Di samping untuk memperdalam dan mempelajari cara-cara beribadah (wawancara dengan santri, Darul Yaqin, 2014). Kewujudan motivasi intrinsik mampu membangkitkan rasa ingin belajar di dayah. Menurut Amini (2005), pendidikan non-formal juga berdampak pada perkembangan kognitif terutama dapat membangkitkan motivasi beragama.

Dari perspektif Islam, pendidikan agama telah terjadi sejak manusia itu lahir. Usman Najati (2000) menyebutkan bahwa Islam berkeyakinan bahwa lahirnya seorang anak telah memiliki insting ketauhidan. Dimana materi dasar penciptaan dan tabiat dasar manusia (fitrah), terkandung potensi untuk mengetahui wujud Allah, mengimani, dan mengtauhidkan-Nya (Najati, 2000). Justeru itu, dorongan instrinsik fitrah wujud dalam setiap individu. Oleh karena itu, motivasi instrinsik santri merupakan dorongan fitrah yang cenderung mengakui adanya Allah.

Majelis Pendidikan Daerah
Aceh

ISSN: 1693 – 1775

Jurnal Pencerahan
Volume 8, Nomor 2, 2014
Halaman 122-132

DAMPAK IKLIM LINGKUNGAN TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SANTRI

Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang datang dari luar individu apakah dari teman sejawat, orang tua ataupun lingkungan. Sehubungan dengan itu, lingkungan merupakan elemen penting dalam mendorong santri untuk beramal. Informan berpendapat bahwa ada pengaruh teman sejawat terhadap motivasi belajar agama (wawancara dengan santri, Darul Yaqin, 2014). Hal ini sesuai dengan pendapat Trickett dan Moss (1974) dan Latif (1994) bahwa iklim lingkungan mempengaruhi minat belajar. Senada dengan itu, al-Ghazali (1336) dan (Muhammad and Uṯmān (1981)) juga menyebutkan bahwa lingkungan sosial lebih dominan mempengaruhi tingkah laku manusia, karenanya lingkungan mempengaruhi minat belajar santri (Nurul Huda, 2014). Oleh karena itu, kedua faktor tersebut mempengaruhi minat santri untuk belajar di dayah. Dukungan dan dorongan teman-teman mereka telah nyata dapat mempengaruhi minat santri. Di samping itu, motivasi belajar santri juga dipengaruhi oleh faktor internal (diri sendiri).

KESIMPULAN

Pendidikan dayah sebenarya memiliki kaitan erat dengan sistem PSH, dari sudut unsur yang terdapat di dalamnya. Hal ini telah membentuk satu jalinan pembelajaran dalam mempengaruhi kognitif santri, baik bersifat intrinsik maupun ekstrinsik mereka. Iklim lingkungan sosial ini mampu mempengaruhi dan dipengaruhi, terjadi akibat dari keteraturan sistem yang terbangun dengan adanya pengetahuan dan pengamalan agama mereka. Justeru itu, peran teman sejawat, orang tua wali dan *Teungku* adalah dominan dalam membentuk akhlak santri dayah. Proses pengajaran dan pembelajaran diharapkan agar dilaksanakan oleh orang-orang yang memiliki kompetensi akhlak yang baik. Di samping itu, bagi orang tua wali perlu memperhatikan teman-teman pergaulan santri dalam kesehariannya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali. (1336). *Misykatul Anwar*. Al Mishry: Maktabak Al-Mulukiyyah

Amiruddin, Muhammad Hasbi. (2008). *Menatap Masa Depan Dayah Di Aceh*. Banda Aceh: Pena.

Baba, S. (2011). *Tajdid Ilmu dan Pendidikan* (Vol. 1). Taman Setiawangsa. Kuala Lumpur: Technowlogic Trading Bussiness Suites.

Bandura, A., (1989). Human Agency In Social Cognitive Theory. *American Psychologist* 44(9):1175.

ISSN: 1693 – 1775

Jurnal Pencerahan
Volume 8, Nomor 2, 2014
Halaman 122-132

-------. (1991). Social Cognitive Theory Of Self-Regulation* 1. *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50(2):248-287.

-------. (2001). Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective. *Annual Review Of Psychology* 52(1):1-26.

Basharat, T., H.M. Iqbal, And F. Bibi. (2011). The Confucius Philosophy And Islamic Teachings Of Lifelong Learning: Implications For Professional Development Of Teachers. *Bulletin of Education and Research* 33(1):31-46.

Bennett-Levy, J. (2009). Reflective Practice In Cognitive Behavioural Therapy: The Engine Of Lifelong Learning. *Reflective Practice In Psychotherapy and Counselling*:115–35.

Hasyimy, Ali. (1995). *Keistimewaan Aceh Dalam Bidang Pendidikan Banda Aceh*. Majelis Pendidikan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh dan Departemen Pendidikan dan Kebudayan Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

Hasyimy, Ali. (1997). *Ulama Aceh: Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangun Tamadun Bangsa*. Jakarta: Bulan Bintang.

Heylighen, F. (1992). A Cognitive Systemic Reconstruction Of Maslow's Theory Of Self Actualization. *Behavioral Science* 37(1):39-58.

Hurgronje, C. Snouck. (1997). *De Athehers, Deel I En II*. II Vols. S. Maimoen, Transl. Volume II. Batavia; E.Brill, Leiden 1893-1894: Landsdrukkerij, .

-------. (1906). *The Atjehnese. S. A. W. S. O*, Transl. Volume 1. Leiden: E. J. Brill.

Idris, Safwan. (1995). P*erkembangan Pendidikan Pesantren, Dayah; Antara Tradisi Dan Pembaharuan,* Volume 1. Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Idris, Safwan. (1998), *Refleksi Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Aceh, Peta Pendidikan Dulu Dan Sekarang*. Volume 58.

Kurdi, Muladi. (2010). *Ulama Aceh dalam Melahirkan Human Resource di Aceh*. Banda Aceh: Yayasan Aceh Mandiri.

Mattulada, Ismuha, Baihaqi, A.K, Abu Hamid. (1983). *Agama Dan Perubahan Sosial.* Jakarta: CV. Raja Wali.

Mohamed Rashid Navi Bax, Mohd Nasir Abu Hassan. (2003). Lifelong Learning In Malaysia. *International Policy Seminar*, Co-Organised By IIEP/UNESCO And KRIVET On Making Lifelong Learning A Reality, Seoul 2003. International Institute For Education Planning (IIEP).

Muhammad, Miskawaih Ahmad Ibn, And Suhail Al Uṯmān. (1981). *Min Tahḏīb Al-Aḫlāq Li-Miskawaih*. Manšūrāt Wizārat Aṯ-Ṯaqāfa Wa-'L-Iršād Al-Qaumī.

ISSN: 1693 – 1775

Jurnal Pencerahan
Volume 8, Nomor 2, 2014
Halaman 122-132

Nata, Abuddin. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam*, Volume I. Rawamangun; Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Olson, B.R. Hergenhahn, dan Matthew H. (2009). *Theories of Learning*. 1 Vols. T.W. B.S, Transl. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Said, H Mohammad. (1981). *Aceh Sepanjang Abad*. II Vols. Volume 1. Medan P.T. Percetakan dan Penerbitan Waspada Medan.

Silalahi, J. (2008). Pengaruh Iklim Kelas Terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal Pembelajaran* 30(2):100-105.

Tarmizi, H Muhammad. (2004). Aceh Melawan Penjajahan Belanda. Jakarta Global Maharnika Netama.

'Utsman Najati, M. (2000). *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi Shallallahu 'Alihi Wasallam*, Cet.4, (tjh). Jakarta: Darul Mustaqiim.

Wahid, A. (1978). *Bunga Rampai Pesantren*, (Vol. 1). Jakarta: CV. Darma Bakti.

Zakaria, A., Muhammad Ibrahim, Rusdi Sufi, Nasrudin Sulaiman, Isa Sulaiman, Muhammad Thamrin Z, Teuku Ibrahim Alfia. (1984). *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan; Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Zamarkhasyi, D. (1983). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES